

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Efek emosi dalam membaca, baik kata maupun kalimat dapat mempengaruhi seseorang dan sifat dari efek emosi tergantung pada pengalaman individu daripada sifat afektif umum sebuah kata atau kalimat (Silva et al., 2012: 333–338). Hal yang sangat kompleks dalam membaca yaitu membaca novel sebagai karya sastra yang penuh dengan berbagai kehidupan dan tentu akan berdampak pada pembaca. Hal yang hampir sama dengan membaca novel yaitu membaca media sosial. Aktivitas media sosial dapat menggambarkan seseorang dalam kondisi nyata, tidak jarang pula pengguna media sosial mencurahkan perasaan atau suasana hatinya pada suatu media sosial dapat diukur, salah satunya pengenalan emosi pada teks media sosial (Atmadja, 2019: 101–106).

Lebih lanjut keterkaitan emosi dalam membaca novel, yaitu sebuah karya sastra yang dalam penulisannya dipengaruhi oleh emosi pengarangnya akan berdampak pula kepada pembacanya. Sebagai contoh novel yang terkenal di Amerika berjudul *Uncle Tom's Cabin* ditulis oleh Harriet Beecher Stowe, awalnya cerita bersambung di *The National Era* dari 3 Juni 1851 sampai 2 April 1852. Novel tersebut mengisahkan orang-orang malang yang hidup dalam belenggu perbudakan dan perjuangan untuk mencapai abad ke-19. Begitu juga komentar Presiden Amerika Abraham kemerdekaan dari kejamnya penindasan rasial. Dalam komentar novel ini, bahwa karya ini berperan penting dalam mengorbankan semangat antiperbudakan di Amerika hingga meretas pecahnya Perang Saudara pada Lincoln dengan mengucapkan kata-kata kepada Harriet Beecher Stowe (yang tertulis pada cover belakang novel), “Jadi, Andalah wanita mungil yang menulis buku yang memicu perang besar ini?” (Stowe, 2011) Begitu tinggi emosi pembaca novel tersebut hingga mengakibatkan peristiwa yang dasyat.

Salah satu manfaat karya sastra adalah mengukuhkan nilai-nilai positif bagi kehidupan manusia. Salah satu nilai positif yang dapat diambil setelah membaca karya sastra adalah menumbuhkembangkan kreatifitas dan wawasan kehidupan (Tuloli, 1999).

Karya sastra yang bermutu atau yang bermanfaat tentu dihasilkan oleh seorang penulis atau sastrawan yang hebat yang karyanya diakui dari berbagai kalangan masyarakat. Untuk menghasilkan karya yang bermutu, tentu melalui proses panjang baik di lingkungan pendidikan maupun komunitas peduli sastra. Hasil karya sastra dari kalangan pemula dilakukan melalui proses penilaian oleh pihak penyelenggara atau oleh para pengajar, bila itu dilakukan di lingkungan pendidikan mulai tingkat SMP hingga perguruan tinggi.

Maman S. Mahayana mengemukakan bahwa dalam penilaian karya sastra antara lain, kriteria pertama adalah apakah karya sastra yang dihasilkan itu terdapat kebaruan (inovasi), dalam hal ini, acuan yang dapat dijadikan sebagai dasar kriteria yaitu kenyataan bahwa sastra selalu berada dalam ketegangan antara konvensi dan inovasi. Kriteria kedua adalah kompleksitas (kerumitan), misalnya persoalan yang dihadapi tokoh Siti Nurbaya, Hanafi, atau Zainuddin, juga bukanlah persoalan yang sederhana.

Tokoh-tokoh dalam novel tersebut harus berhadapan dengan masalah sosio-kultural yang tentu hanya mungkin dapat diselesaikan melalui proses penyadaran yang juga menyangkut masalah sosio-kultural (Mahayana, 2009). Selain itu hal lain yang berkaitan dengan karya sastra, dalam hal ini novel, yaitu psikologi atau lebih dikenal dengan psikologi sastra.

René dan Austin (Welek, 2014) menjelaskan bahwa psikologi sastra mempunyai empat kemungkinan kajian yaitu psikologi pengarang sebagai pribadi, proses kreatif, tipe dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra, dan yang terakhir mempelajari dampak sastra pada pembaca (psikologi pembaca). Lebih lanjut René dan Austin (Welek, 2014) mengemukakan, psikologi dapat mengklasifikasikan pengarang berdasarkan tipe psikologi dan fisiologinya, mereka dapat menguraikan kelainan jiwanya, bahkan alam bawah sadarnya.

Hal itu dapat dibuktikan melalui dokumen dimluar sastra dan dari karya sastra itu sendiri. Dalam karya sastra, kebenaran psikologis sebuah karya sastra baru mempunyai nilai artistik jika karya tersebut menambah koherensi dan kompleksitas karya sastra, dan kebenaran psikologis itu sendiri merupakan suatu karya seni.

Keterkaitan antara psikologi dan sastra, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan; *pertama* karya sastra merefleksikan kekuatan, kekaryaannya dan kepakarannya. *Kedua* karya sastra memiliki keistimewaan dalam hal gaya dan masalah bahasa sebagai alat untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan pengarang. *Ketiga* masalah gaya, struktur, dan tema karya sastra saling terkait dengan elemen-elemen yang mencerminkan pikiran dan perasaan individu, yang meliputi perasaan utama, peminatan, gelora jiwa, kesenangan dan ketidaksenangan, yang berkesinambungan serta kohesi terhadap kepribadian (Minderop, 2011: 61–62).

Abams, dalam Albertine Minderop, mengemukakan bahwa perwatakan dalam suatu novel merupakan personifikasi berbagai impuls (rangsangan atau gerakan hati) dan emosi pengarang sebagai relasi antara elemen-elemen tersebut dalam kisah berkaitan dengan apa yang dialami oleh pengarang (Minderop, 2011: 62).

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, bahwa membaca karya sastra, dalam hal ini novel, melibatkan emosi pembaca baik ketika membaca untuk melakukan penilaian, maupun membaca untuk menikmati sebuah karya sastra. Mahasiswa, terutama yang menekuni bidang sastra atau program studi bahasa dan sastra Indonesia, apa lagi sebagai calon pendidik, ketika menganalisis atau menilai karya sastra dalam hal emosi (lebih-lebih mengutamakan kajian psikologis) menjadi suatu keniscayaan.

Dengan demikian, penelitian ini difokuskan pada pengembangan instrumen Emosi untuk Bacaan Novel sebagai salah satu alat ukur emosi pembaca secara analitik dari segi unsur intrinsik yaitu tema, penokohan, latar, alur, sudut pandang, dan gaya kepengarangan. Unsur intrinsik tersebut dikaitkan dengan unsur emosi yaitu amarah, kesedihan, rasa takut, kenikmatan, cinta, terkejut, jengkel, dan malu.

Pengembangan instrumen selanjutnya dapat digunakan untuk mengetahui emosi pembaca dan dapat pula menilai sebuah karya novel yang bermutu, melalui bentuk penilaian yang dilakukan oleh para pembaca, terutama yang menekuni bidang karya sastra bentuk prosa (novel dan cerpen) dengan pendekatan emosi yang ada dalam diri pembaca sebagai salah satu bentuk apresiasi karya sastra.

Penentuan fokus penelitian dalam penulisan disertasi ini untuk memberikan batasan secara spesifik dan arah dalam proses pengembangan instrumen penilaian emosi pembaca karya sastra prosa (novel dan cerita pendek, maupun bentuk lainnya jenis karya sastra lama seperti dongen, legenda, hikayat, dan fabel), terutama berupa karya sastra yang bernilai sastra tinggi maupun karya sederhana. Dapat pula karya sastra pop yang banyak digemari remaja yang hanya sekali baca.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka dapat dirumuskan beberapa masalah yang menjadi kajian dan pembahasan lebih lanjut dalam penulisan disertasi ini. Adapun masalah-masalah yang dibahas adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah konstruk dari instrumen penilaian emosi pembaca?
2. Bagaimanakah validitas pengukuran/psikometrika instrumen penilaian emosi pembaca novel?
3. Bagaimanakah profil emosi pembaca novel?
4. Apakah instrumen yang dikembangkan dapat menilai sebuah karya sastra (Novel)?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan baik secara teoretis maupun praktis.

1. Secara teoretis

Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan keilmuan, yakni sebagai acuan dalam mengembangkan instrumen penilaian emosi membaca karya sastra, dalam hal ini novel, dan karya sastra sejenisnya. Selain itu, penelitian ini diharapkan untuk memperkaya khazanah ilmu pengetahuan, khususnya tentang instrumen emosi pembaca sastra yang dapat dijadikan penilaian karya sastra yang bermutu dan berkualitas.

Instrumen penilaian emosi membaca karya sastra, diharapkan dapat meningkatkan kemampuan pembaca dalam mengkaji karya sastra dan dapat mengetahui pula mutu karya sastra sehingga bermanfaat bagi perkembangan sastra, dalam hal ini novel maupun jenis lainnya seperti cerpen.

2. Secara praktis

Pada tataran praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai instrumen kemampuan pembaca sastra melibatkan emosi, dalam hal ini penilaian atau apresiasi karya sastra berupa novel. Selain itu pembaca sastra mengetahui tingkat emosinya ketika membaca sebuah karya. Lebih lanjut, hasil penilaian dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi para kritikus sastra, dosen, dan guru dalam menentukan karya sastra yang bermutu tinggi atau sebuah karya sastra sederhana.

E. Kebaruan Penelitian (*State of The Art*)

Emosi adalah keadaan motivasi dengan fungsi khusus menghasilkan adaptasi terhadap kondisi situasional (Brehm, 1999). Merancang dan mengevaluasi emosi sangat tergantung pada apa yang diambil menjadi emosi (Dourish et al., 2007). Sebagai mana dijelaskan Anat ketika meneliti pembuatan artefak melibatkan emosi interpretasi yang mempertimbangkan tiga dimensi yaitu instrumentalitas, estetika, dan simbolisme (Rafaeli et al., 2004).

Penelitian lain yang dilakukan oleh Ibrahim (2012) yaitu kecedasaan emosional dan Utami lebih khusus pada kecerdasan emosional anak usia 5 – 6 tahun (Utami, 2019), begitu juga Irani mengembangkan pelatihan keterampilan emosi sebagai preventif perilaku bullying (Irani, Luthfita Cahya dan Dany Moenindyah Handarini, 2018).

Sikap membaca membaca anak-anak kelas 1 - 4 setelah tiga tahun ketika disurvei cenderung menurun (Kush & Watkins, 2010), sejauh mana bahasa membentuk pemrosesan sensorik terlibat dalam melihat emosi orang lain dalam hal ini kaitan dengan membaca (Barrett et al., 2007).

Begitu juga kehidupan berumah tangga dalam sehari-hari berbagai reaksi emosional seseorang terdapat perbedaan pola emosi, mulai dari kebahagiaan, kekaguman, terima kasih, dan harga diri kasih sayang, rasa bersalah sedangkan dalam penelitian ini yang dikembangkan adalah emosi yang berkaitan dengan membaca novel yang merupakan gambaran kehidupan sehari-hari dalam sebuah cerita.

Hasil pengembangan dapat dijadikan alat pengukur emosi pembaca novel dan dapat pula dijadikan menilai karya sastra (novel) berdasarkan unsur ekstrinsik yaitu pembaca sastra berdasarkan keterbacaan pada sebuah karya sastra.

